BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian berdasarkan data yang ditemukan dilapangan, data yang disampaikan dalam bentuk uraian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran orang tua dan sekolah dalam membina siswa tunagrahita menjadi atlet renang di SLB Yatira. Hal tersebut telah peneliti kerucutkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya : (1) Bagaimana orang tua siswa berprestasi menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pendengar suara anak dalam membina anak berprestasi; (2) Bagaimana sekolah menjalankan perannya sebagai motivator dan fasilitator dalam membina siswa berprestasi; (3) Bagaimana kolaborasi orang tua dan sekolah dalam membina siswa tunagrahita menjadi atlet renang.

4.1 Temuan

4.1.1 Gambaran Orang Tua Siswa Menjalankan Perannya sebagai Fasilitator, Motivator, dan Pendengar Suara Anak

4.1.1.1 Gambaran Orang Tua Menjalankan Perannya sebagai Fasilitator

a. Orang Tua MT

MT hidup dengan cukup sederhana, sebagai seorang atlet T tidak memiliki perlakuan khusus dari orang tuanya. Makanan dan minuman yang diberikan sewajarnya saja seperti anak pada umumnya. Untuk vitaminpun T hanya meminum vitamin yang diberikan oleh gurunya. Fasilitas yang lain seerti perlengkapan pribadi berupa pakaian pun hanya seadaanya saja. Begitupun perlengkapan sekolah dan renang MT hanya menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan NPCI sehingga tidak ada fasilitas tambahan dari orang tuanya.

Keluarga MT bisa dikatakan sebagai keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini yang membuat orang tua MT tidak memberikan fasilitas khusus untuk anaknya sebagai seorang atlet. Bukan keinginan orang tuanya tidak memberikan fasilitas khusus untuk anaknya, melainkan karena keadaan. Ibu dari MT harus bekerja, sedangkan ayahnya seorang pengangguran sebagaimana berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua MT yang mengatakan bahwa *“Makan minum gitumah ya seadanya ajalah da ini bapaknya juga nganggur sekarang gada pekerjaan. Saya sendiri yang kerja sekarang mah kalo ada pesanan masak”*(A 3-5).

Minimnya pengetahuan orang tua MT mengenai kegiatan yang dilakukan anaknya membuat orang tua MT tidak paham betul tentang kebutuhan anaknya. Orang tua MT betul-betul hanya mengandalkan fasilitas yang MT dapatkan baik dari sekolah maupun NPCI sebagai tempat yang menaungi MT untuk mengembangkan potensinya.

b. Orang Tua HS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orang tua HS cukup menyediakan fasilitas bagi anaknya. Seperti, ruang tidur, tempat belajar, makanan minuman bergizi, dan juga vitamin untuk anaknya. Untuk fasilitas lain seperti seragam dan keperluan renang H menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan NPCI. Selebihnya orang tua H mengatakan bahwa fasilitas yang diberikan sewajarnya saja, tidak ada perlakuan khusus. Hanya saja untuk meminum susu dan vitamin orang tua H cukup memantau anaknya.

Orang tua HS cukup memperhatikan fasilitas untuk anaknya. Walaupun makanan sehari-hari dikatakan sewajarnya *“nggak sih, nggak ada yang khusus (makanan) ya gitulah biasa aja sama”* (A 29) tetapi terdapat gizi tambahan yang diberikan untuk HS yaitu berupa susu secara rutin dan

juga telur yang sering diberikan sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu dari HS dan box susu yang terdapat di rumahnya berdasarkan hasil observasi “*susu, telur paling. Sama vitamin mah ya itu yang dari Bu Guru. Sisanyamah ya biasa ajalah sayur paling*” (A 28-29).

Orang tua HS cukup paham dengan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga sedikitnya orang tua HS paham tentang gizi yang dibutuhkan anaknya. Untuk fasilitas lain seperti pakaian diberikan sesuai dengan kebutuhan HS. Untuk keperluan sekolah dan berenang orang tua HS memanfaatkan pemberian sekolah dan NPCI.

c. Orang Tua SS

Cukup berbeda dari kedua orang tua sebelumnya. Orang tua SS sangat memperhatikan fasilitas untuk anaknya. berdasarkan hasil wawancara, orang tua S sangat memfasilitasi anaknya. Dari mulai memperhatikan makanan, minuman, hingga vitamin bagi anaknya. Begitupun perihal kebutuhan pribadi seperti pakaian ataupun perlengkapan berenang, disamping mendapatkan fasilitas dari sekolah, orangtua S juga menambahkan dengan membelinya secara pribadi untuk anaknya. Bahkan orang tua S juga mendaftarkan S untuk les renang pribadi di luar latihan bersama NPCI.

Salah satu faktor yang membuat hal diatas terjadi adalah karena tingkat pendidikan orang tua S yang cukup baik, ibunya adalah seorang sarjana. Orang tua S sangat memahami kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, karena dalam kesehariannya ibu dari S selalu mengikuti kegiatannya yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua S paham paham dengan kebutuhan anaknya dalam menjalankan aktifitasnya. Orang tua S tidak hanya mengandalkan fasilitas yang diberikan sekolah tetapi orang tua S menambahkan beberapa fasilitas

untuk menunjang kegiatan sehari-hari anaknya secara pribadi agar kegiatan yang dilakukan oleh anaknya lebih optimal.

d. Orang Tua DL

Fasilitas yang dimiliki oleh D cukup sewajarnya. D menggunakan fasilitas yang diberikan sekolah untuk keperluan sekolah dan juga berenang. Makanan, dan minuman semuanya diberikan sewajarnya sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Vitamin yang diminum D hanya vitamin yang diberikan sekolah.

Keluarga DL hidup dengan sangat sederhana. Ibu DL hanya bekerja sebagai pembungkus keripik pedas yang tidak jarang dijadikan sebagai lauk untuk DL makan. Orang tua DL kurang memperhatikan gizi bagi anaknya. Ibu DL yang sering sibuk bekerja ditambah DL memiliki dua adik yang masih kecil membuat ibu DL kurang memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya.

Sebetulnya pengetahuan ibu dari DL terkait dengan kegiatan yang dilakukan anaknya tidak buruk. Sedikitnya ibunya cukup mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anaknya dan kebutuhan bagi anaknya. Namun, keadaan ekonomi keluarga dan kesibukan ibunya bekerja membuat betul-betul tidak adanya perlakuan khusus terkait fasilitas yang diberikan kepada DL.

4.1.1.2 Gambaran Orang Tua Menjalankan Perannya sebagai Motivator

a. Orang Tua MT

Secara garis besar orang tua MT mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Seperti bermain, sekolah, dan latihan. Hanya saja karena tuntutan untuk mencari nafkah, ibunya cenderung kurang memperhatikan MT, akibat dari hal

itu adalah MT sering tidak mengikuti latihan renang walaupun MT selalu izin untuk berlatih renang kepada orang tuanya, hal ini diketahui berdasarkan hasil percakapan antara orang tua dari MT dengan wali kelas sekaligus Pembina ekskul renang *“nggak tau Bu, da taunya ke dari rumahmah latian aja gitu”* (B 21-22). Keterlibatan orang tua MT terhadap pembelajaran pun termasuk kurang sebagaimana dikatakan oleh orang tua MT *“nggak sih, kadang gatau ada tugas apa. Paling Bu YA ngehubungin ke kakanya aja kayanya”*(B 16-17). Bahkan orang tua MT tidak mengetahui tempat MT untuk berlatih renang. Sedikit komunikasi yang terjadi antara MT dengan orang tuanya. Sebgaaian besar kegiatan MT sehari-hari adalah bermain bersama teman-temannya, orang tua MT mengatakan bahwa *“iya Bu lah gausah ditutup-tutupi lagi da anaknya senengnya main aja gitu. Ya main juga paling sama temennya, sama saudaranya di atas ... ya tau mah tau aja gitu dia juga terikat karang taruna di rumahnya ... ya gitulah biasanya suka sore kadang malem gitu, da ini kalo siang mah biasanya tidur anaknya...”* (B 10-14).

Akibat dari keadaan yang mengharuskan ibu dari MT bekerja dan ayahnya yang kurang memperhatikan anak adalah kebiasaan MT yang bermain tanpa tau waktu dan minimnya motivasi yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini berdampak pada kemampuan MT yang saat ini cenderung berada dibawah teman-temannya, padahal cukup banyak prestasi yang telah diraih oleh MT. Kedaan ini juga dapat mempengaruhi prestasi MT kedepannya.

b. Orang Tua HS

Orang tua HS cukup mengawasi kegiatan HS, karena HS cenderung dia dirumah sehingga cukup banyak komunikasi yang dilakukan bersama orang tuanya, ibu dari HS mengatakan bahwa *“kadang kan ada tugas ya dari sekolah, ya*

ngerjain tugas, terus sekarangmah udah bisa nyuci sepatu sendiri, babantu di rumah. Kadang latihan juga itu olahraga ... nggk, diamah nggk suka main. Di rumah aja paling sama saya. Keluar juga paling ke Masjid ngaji” (B 32-35). Orang tua HS cukup sering memberikan motivasi dan menemani HS belajar. HS juga terbiasa dianter jemput orang tuanya untuk bersekolah dan berlatih renang sebagaimana dikatakan oleh orang tua HS *“iya sekolah sama les dianter, nanti dijemput lagi”* (B 35-36) Orang tua HS juga terkadang memberikan pujian dan teguran ketika HS melakukan kesalahan atau berbuat suatu kebaikan. Orang tua HS juga selalu memberikan motivasi untuk H.

Pemantauan yang diberikan oleh orang tua HS terbilang stabil, orang tuanya cukup mengetahui kegiatan yang dilakukan anaknya, menemani kegiatan yang dilakukan anaknya. Hal ini membuat sedikit demi sedikit potensi yang dimiliki oleh HS meningkat. Namun memang kurang adanya tekanan lebih yang diberikan oleh orang tua HS, guru selalu meminta orang tua HS sedikit lebih keras memantau anaknya karena melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh HS.

c. Orang Tua SS

Orang tua SS selalu mendampingi SS kemanapun SS pergi. Baik menunggu saat SS bersekolah, berlatih renang, ataupun di rumah. SS selalu dibawah pantauan orang tuanya. Orang tua SS selalu memberikan motivasi dan semangat untuk SS. Orang tua SS juga selalu memberikan teguran ketika SS melakukan kesalahan. Jika SS sedang minim motivasi untuk latihan orang tua akan sedikit memberikan ancaman yaitu dengan mengatakan bahwa tidak akan memberikan makanan yang dia suka.

Hal lain yang membuat orang tua SS selalu mendampingi anaknya selain karena orang tuanya yang memang memiliki

waktu adalah karena SS memiliki hiperaktifitas yang cukup tinggi dan sifat jail yang dimiliki membuat SS harus selalu dipantau oleh orang terdekatnya seperti guru atau orang tuanya, sebagaimana dikatakan oleh ibu dari SS *“iya neng, saya tungguin terus. Biar ke pantau aja gitu, dia juga kadang suka jail ke orang anaknya tuh. Suka masih susah diatur juga”* (B 55-57).

Orang tua SS juga sangat memperhatikan SS dari mulai bangun tidur, persiapan kegiatan, hingga saat latihan renang. Hal ini tergambarkan dengan beberapakali peneliti melihat ibu dari SS saat berkunjung ke sekolah dan saat peneliti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler renang, saat itu sangat tampak bahwa ibu dari SS cukup aktif mengawasi dan memberikan semangat untuk SS dengan terkadang memberikan teguran dan sedikit ancaman ketika SS sulit diatur oleh guru ataupun pelatih renang.

d. Orang Tua DL

Karena orang tua D bekerja, membuat orang tua D memiliki sedikit waktu untuk anaknya. D berangkat dan pulang sekolah maupun berenang tidak diantar jemput dengan orang tuanya. Namun begitu, orang tua D selalu menyempatkan mengobrol bersama D setiap harinya. Orang tua D selalu memberikan pujian dan teguran untuk anaknya. Orang tua tidak terbiasa memberikan hadiah berupa barang kepada anak.

Motivasi terbesar yang selalu disampaikan oleh ibu dari DL adalah dengan menjadikan kakak dari DL yang telah menjadi siswa di sekolah atlet di Solo sebagai contoh untuk DL, ibu DL mengatakan bahwa *“kadang ada namanya juga anak-anak kan. Cuman saya suka ngasih contoh Aa nya. Harus semangat latihan kata saya, biar kaya Aa tuh udah enak sekarang. Ya gampang aja gitu jadi sekarangmah, udah*

ada contohnya soalnya” (B 88-91). Walaupun ibu dari DL sibuk bekerja, ibu dari DL selalu menyempatkan mengorbol dengan DL di sela-sela DL membantu ibunya membungkus keripik pedas. Ibu dari DL tidak banyak menuntut agar anaknya memenagkan perlombaan, namun ibunya selalu mengingatkan ketika DL mulai minim motivasi dalam berlatih “ngasih doa, ngasih semangat gitu biar jangan tegang, lakukan yang terbaik gitu aja sih neng. Pokoknya saya mah rada kerasnya kalo D males latihan aja saya suruh liat Aa nya, sisanyamah saya nggk masalahin gimana dianya aja “(B 94-97).

4.1.1.3 Gambaran Orang Tua Menjalankan Perannya sebagai Pendengar Suara Anak

a. Orang Tua MT

Karena kesibukan Ibu dari MT juga ayah dari MT yang kurang memperhatikan kegiatan MT membuat komunikasi antara MT dan orang tuanya terbilang sedikit. Ketika MT memiliki keinginan orang tua MT berusaha mendengarkan, namun tidak semua keinginan MT di turuti oleh orang tuanya. Saat peneliti bertanya mengenai keinginan apa yang biasa didiskusikan antara MT dan orang tuanya, jawaban dari orang tua MT adalah “nggk sih nggk pernah cerita juga T nya, diem aja gitu ...”(C 25-26).

Minimnya komunikasi antara MT dengan orang tuanya membuat orang tua MT tidak banyak mengetahui hal-hal apa saja yang sebenarnya menjadi keluh kesah MT dan keinginan yang sedang dimiliki MT. Begitupun dengan orang tua MT yang jarang bertanya kepada MT.

b. Orang Tua HS

Orang tua HS selalu mendengarkan keinginan dan keluh kesah anaknya, namun tidak semua keinginan anaknya dipenuhi. Orang tua mengajarkan untuk memilah kebutuhan

anaknyanya. Hal ini disampaikan oleh ibu dari HS *“iya suka cerita, ya ngomong gitu cape katanya. Suka cerita tadi di kolam gitu ngapain aja. Tapi ngeluh mah jarang sih, anaknya seneng aja gitu latihan semangat ... nggk sih, sesuai kebutuhan aja sih”* (C 40-42).

c. Orang Tua SS

Orang tua SS selalu melakukan diskusi dengan SS, mengajak SS berbicara. Walaupun tidak semua keinginan SS dipenuhi oleh orang tuanya. Hal itu dikatakan orang tua SS untuk kebaikan SS. orang tua selalu memberikan pengertian ketika SS meminta sesuatu. Terkadang SS belum paham dengan hal yang ia lakukan, namun dengan begitu orang tua SS selalu berdiskusi dengan SS, ibu dari SS mengatakan bahwa *“ngajak ngobrol, saya pokonya dia paham ga paham saya kasih tau ga semua yang dia mauitu harus ada. Itu juga kan untuk kebaikan dia ya ... suka sih, kadang kan dia cerewet ya. Kadang juga saya Tanya, ayahnya juga kan suka Tanya-tanya ke dia jadi sering ngobrol juga gitu. Dia suka cerita, saya juga suka aja gitu naggopin dia cerita, jadi suka cerita-cerita”* (C 71-76).

d. Orang Tua DL

Orang tua DL selalu mendengarkan keinginan anaknya, namun tidak semua keinginan anaknya dipenuhi. Orang tua selalu menyempatkan untuk mengobrol dengan anaknya dan mengajak anaknya untuk berdiskusi. DL merupakan anak yang jarang memiliki keinginan, walaupun terkadang disaat DL memiliki keingin dan orang tuanya tidak dapat memenuhi keinginan DL orang tuanya selalu memberikan pengertian kepada DL, sebagaimana diungkapkan oleh ibu dari DL *“nggk sih, D mah diem anaknya ga banyak minta apa-apa. Kalo pas dia minta sayanya gada, ya saya kasih tau lagi nggk ada. Tapi anaknya nggk suka maksa ... ya*

sayamah dengerin, kalo dia ngeluh ya saya kasih tau namanya juga lagi usaha, wajar aja cape. Kalo dia lagi ada mau sesuatu ya saya kasih penjelasan aja” (C 98-102).

4.1.2 Gambaran Sekolah Menjalankan Perannya sebagai Fasilitator dan Motivator

4.1.2.1 Gambaran Sekolah Menjalankan Perannya sebagai Fasilitator

Sekolah menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk anak muridnya untuk proses belajar mengajar. Mulai dari ruang kelas, toilet, dapur, ruang keterampilan, hingga mushola. Fasilitas untuk belajar seperti seragam dan alat tulis juga diberikan oleh sekolah dengan dana pemerintah. Fasilitas seperti seragam dan alat tulis biasa di berikan pada saat awal tahun ajaran baru.

Sekolah memfasilitasi beberpa ekstrakurikuler bagi muridnya, diantaranya adalah ekstrakurikuler renang yang telah cukup banyak memunculkan altel dan banyak prestasi. Pemilihan ekstrakurikuler renang dijelaskan oleh Pembina ekskul Bu YA *“ada yang dipilih oleh ibu, ada yang kemauan anaknya, ada yang kemauan orang tuanya. Biasanya kalo yang keinginan ibu,ibu lihat saat ada kegiatan renng yang dilakukan sekolah untuk penilaian pembelajaran. Disitu ibu lihat kira-kira siapa yang memiliki bakat untuk dimasukan ke ekskul renang. Kriterianya biasa terlihat anak ada keinginan untuk berenang, mental, kesanggupan anak dan orang tua juga. Sekolah menyediakan fasilitas seperti tiket masuk, vitamin, gizi tambahan untuk anak yang dipilih oleh sekolah”.* (D 110-118). Kegiatan rutin berenang di sekolah yang biasanya dilakukan saat ujian semester merupakan awal dari pencarian bibit-bibit bakal calon atlet renang di SLB Yatira.

Bagi siswa yang dipilih sekolah untuk mengikuti ekstrakurikuler renang akan mendapatkan bantuan alat renang dari sekolah dan dilatih oleh pelatih dari NPCI. Sekolah memfasilitasi biaya tiket masuk ke kolam renang, memberikan vitamin, dan gizi tambahan berupa makanan bergizi seperti bubur kacang ijo, telur, dan roti yang biasa diberikan setelah selesai latihan renang untuk muridnya. Bagi siswa yang dipilih oleh Bu YA untuk mengikuti ekstrakurikuler renang hampir keseluruhan akan menjadi calon atlet sehingga perlengkapan renang secara keseluruhan menjadi tanggungjawab NPCI, dari mulai penutup kepala, hingga kaos kaki bermerek.

Siswa di SLB Yatira tidak dibebankan untuk pembayaran pelatih renang, pelatih renang merupakan pelatih resmi dari NPCI. Bu YA merupakan Pembina ekstrakurikuler renang sekaligus pengurus NPCI sebagai penanggungjawab cabang olahraga renang di NPCI. Hal ini yang cukup membantu SLB Yatira cukup mudah mendapatkan akses NPCI. Bu YA bertanggungjawab penuh terhadap sekolah sebagai pembina ekstrakurikuler renang dan sebagai seorang guru, tetapi Bu YA juga bertanggungjawab terhadap organisasi yaitu NPCI sebagai pengurus. Sehingga membuatnya tidak setengah-setengah dalam membinasiswanya.

Alasan Bu YA menjadi pengurus diantaranya agar anak muridnya dapat dipandang dan diperhatikan oleh NPCI, sebagaimana dikemukakan oleh Bu YA *“ya bisa dibilang awalnya karena dendam sih. Maksudnya, ibu awalnya kesal karena banyak murid ibu yang tidak terfasilitasi dari NPCI. Akhirnya ibu berusaha blusukan ke NPCI, ibu pelajari tentang NPCI, sampe akhirnya malah ibu suka ngasih info ke NPCI dan malahan ibu yang*

diminta oleh NPCI sebagai pengurus bukan ibu yang mengajukan. Nah, dari usaha ibu itulah akhirnya sekolah ini mulai dilirik, mulai ada pelatih dari NPCI di setiap latihan. Ya sampe akhirnya memang sekarang ekskul ini dibawah naungan NPCP” (D 118-125). Jika siswa sudah didaftarkan sebagai atlet yang akan mengikuti perlombaan, seluruh fasilitas akan menjadi tanggungjawab organisasi NPCI.

4.1.2.2 Gambaran Sekolah Menjalankan Perannya sebagai Motivator

Dalam setiap pembelajaran guru selalu memberikan motivasi untuk muridnya. Beberapa guru terkadang mengunjungi rumah muridnya.

Saat latihan renang selalu ada guru yang mendampingi, yaitu Bu YA, Bu YA merupakan penanggungjawab ekstrakurikuler renang. Bu YA selalu memberikan motivasi untuk anak muridnya, untuk menaikkan motivasi anak muridnya biasanya Bu YA mengajak anak muridnya untuk bermain dihari tertentu dan bercerita tentang keluh kesah muridnya. Pada proses awal mendidik calon atlet, Bu YA selalu mendidik agar anak muridnya mudah bergaul, bermain dengan teman-temannya bahagia berada dilingkungannya sebagai atlet dengan bermain.

Guru selalu berusaha membuka komunikasi bersama orang tua, terkadang guru sampai mendatangi rumah muridnya. Khusus Bu YA karena sebagai penanggungjawab renang ia terbiasa memantau muridnya yang mengikuti ekskul renang. Bu YA terbilang sering mengunjungi rumah muridnya ketika orang tuanya sulit dihubungi atau sulit untuk diajak bekerjasama dalam membina anaknya. Bu YA terbiasa keras dalam membina

muridnya agar menjadi atlet yang disiplin dan bertanggung jawab. Bu YA juga tidak sungkan untuk mengantar jemput muridnya ketika memang muridnya sedang minim motivasi untuk latihan atau terus menerus tidak datang latihan renang.

Dalam membina siswa tunagrahita menjadi atlet renang di SLB Yatira tidak lepas dari sosok Ibu YA selaku Wakasek Kesiswaan dan Pembina Ekskul Renang di SLB Yatira, sekaligus juga sebagai pengurus NPCI cabang olahraga renang daerah Cimahi.

4.1.3 Gambaran Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Membina Siswa Tunagrahita Menjadi Atlet

4.1.3.1 Parenting yang Dilakukan Sekolah

Sekolah biasa memberikan parenting kepada orang tua melalui guru kelas, tidak ada pertemuan rutin dalam hal ini parenting yang biasa dilakukan untuk sedikitnya memeberikan pemahaman kepada orang tua terkait cara memahami keadaan anaknya.

Dari empat orang tua yang diwawancarai, keempatnya menjawab parenting dilakukan oleg guru kelas dan juga oleh Bu YA, hal ini terjadi karena Bu YA merupakan penanggungjawab ekstrakuliler renang sehingga BuYA terbiasa memberikan pengetahuan berupa membina siswa kepada pada orang tua yang anaknya mengikuti ekstrakulikuler renang, sebagaimana dituturkan salah satu orang tua siswa *“ada sih neng kadang suka ngasih tau biasanya suka lewat guru kelas, tapi Bu YA juga suka ngasih tau. Kadang Ibu juga nanya ke Bu YA”*(F 185-187)

“ada tapi bukan di pertemuan rutin. Teknisnya biasanya gimana guru kelas, tapi hal seperti itu biasa dilakukan melalui WA atau kunjungan ke rumahnya. Murid di sini banyak yang dari Desa

Pojok, disana cukup banyak anak dan dewasa berkebutuhan khusus yang mana memang banyak juga orang tua yang minim pengetahuan. Misalnya kalo ibu khususnya ke anak-anak renang selalu bilang ke orang tuanya “ini anak makannya ini ya, jam segini harus latihan ya, atau mengingatkan untuk minum vitamin” (F 187-194)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama guru sekaligus Pembina ekstrakurikuler renang Bu YA hal-hal yang biasa selalu diingatkan kepada orang tua yang anaknya mengikuti pelatihan renang adalah terkait orang tua yang harus senantiasa memantau kegiatan anaknya, memperhatikan asupan gizi bagi anaknya, dan mengingatkan untuk teratur meminum vitamin yang telah diberikan.

4.1.3.2 Komunikasi Antara Orang Tua dan Sekolah

Komunikasi yang dilakukan oleh sekolah dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui pertemuan rutin diawal tahun untuk membahas anggaran, pembagian kelas dan wali kelas, juga melalui wali kelas dalam grup WA, bahkan terkadang guru mendatangi rumah siswa ketika orang tuanya sulit dihubungi. Terkadang ada beberapa orang tua siswa juga yang datang ke sekolah untuk bertanya langsung ke gurunya.

Terkhusus bagi siswa yang mengikuti ekskul renang semuanya dibawah pantauan Bu YA, Bu YA terbiasa menghubungi orang tua atau kakak dari siswanya, atau mendatangi rumah siswanya. Beberapa orang tua proaktif dalam menjalin komunikasi dengan guru, beberapa orang tua lain cukup sulit untuk dihubungi. Beberapa orang tua mengungkapkan sulitnya menjalin komunikasi dengan guru karenatidak tersedianya alat komunikasi yang dimiliki,

sebagaimana penuturan dari orang tua MT “*nggk neng, juju raja inimah. Soalnya HP aja nggk ada*”(G 195). Orang tua lain ada yang tidak sungkan mendatangi rumah guru untuk menanyakan keadaan anaknya, seperti orang tua HS “*suka kadang Bu YA dateng, kadang saya dateng nanya ke Bu YA juga ... ya gini ngobrol gitu, dateng cerita H gimana. Kadang juga suka nanya ke Bu YA, H gimana gitu di sekolah*” (G 198-201).

4.1.3.3 Keterlibatan Orang Tua pada Pembelajaran Anak di Rumah

Sifat dan sikap dari orangtua berbeda, ada dari mereka yang selalu berusaha mendampingi anaknya ketika belajar, ada yang hanya sekedar menanyakan tugas-tugas anaknya, bahkan juga ada yang sama sekali tidak memperdulikan tugas anaknya. Begitupun orang tua dan siswa yang menjadi subjek dari penelitian ini. Berikut adalah beberapa jawaban dari orang tua siswa terkait dengan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah “*ya itumah kan biasanya Bu YA suka dateng ke rumah, kalo belajarkaya sekarang di rumah gitumah tugas saya juga gatau soalnya ga punya HP, paling langsung ke anaknya ... iya jarang banget itumah ... ya paling itu kan kalo rapat di sekolah, kadang kalo ketemu Bu YA suka ngobrol gitu. Bu YA kadang kerumah ... iya kadang, ya di anter gitu ke tempatnya. Belajar kadang nemenin kadang H juga nanya gitu ini PR nya gimana. Ya biasanyamah suka nanyalah H ada PR tugas apa gitu dari Bu Guru ... iya,suka nanya. Lewat teteh suka nanya, kadang ya gitu Ibu dateng ke Bu YA ... iya, ya pokonya semua kegiatan S di dalem di luar rumah pasti ada sayanya neng. Bareng saja terus diamah belajar juga ... jarang neng, soalnya ibu kana da kerjaan juga. Kadang kalo latihan gitumah ya D suka sendiri aja*”

(H 225-236). Ada orang tua yang betul-betul tidak ikut serta dalam pembelajaran anaknya di rumah, ada orang tua yang hanya sekedar menanyakan PR anaknya tetapi tidak mendampingi, ada orang tua yang selalu menanyakan dan sedikit membantu dan berusaha membantu pekerjaan rumah anaknya, dan ada juga orang tua yang betul-betul selalu memantau, menanyakan, dan menemani anaknya mengerjakan tugasnya.

Menurut penuturan guru yang menjadi narasumber, beberapa orang tua yang tidak menemani anaknya dalam pembelajaran disebabkan oleh minimnya pengetahuan orang tua tentang pembelajaran *“ya begitulah, namanya orang tua kan macem-macem ya, tapi emang sebagian besar orang tua nya juga kurang paham sama pembelajaran anaknya, jadi ga betul-betul memantau apalagi membimbing soal pembelajaran di rumah”* (H 236-239).

4.1.3.4 Pengambilan Keputusan Sekolah dan Orang Tua Berdasarkan Kesepakatan

Sekolah selalu mengkomunikasikan setiap keputusan bersama orang tuasiswa. Terkhusus ekstrakurikuler renang, Bu YA selalu mengkomunikasikan terkait keputusan apa yang akan diambil untuk siswanya bersama orang tua baik melalui WA, pertemuan di sekolah, ataupun mendatangi rumah siswanya. Keseluruhan orang tua memberikan jawaban yang serupa yaitu Bu YA selaku pembina ekstrakurikuler renang selalu melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan *“iya, sering ngajak ngobrol. Ngasih tau juga gitu ... suka, suka diskusi biar H nya maju sama Bu YA juga kalo apa-apa ... iya neng, ya pokoknya emang saya biasanya kalo apa-apa melalui Bu YA aja ... suka neng, Bu YA kadang sampe nyamperin ke rumah buat*

ngobrol. Apalagi kalo D kan kakaknya juga tadinya sekolah disitu, sama renang juga. Ya jadi udah cukup kenal sama guru nya” (I 240-245). Sebagaimana hal serupa yang disampaikan oleh Bu YA selaku narasumber “selalu ada kerjasama, missal keputusan tentang perlombaan renang pasti ada diskusi antara orangtua, pelatih, dan juga ibu (Bu YA)” (I 245-247)

4.2 Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orang tua MT menunjukkan fasilitas yang dimiliki MT di rumah hanya seadanya, MT memiliki HP dan sepeda motor yang dibelinya dari hasil MT memenangkan perlombaan renang. Ibu dari MT bekerja tak menentu jika ada panggilan memasak dan ayah MT seorang pengangguran. Keadaan ini yang membuat orang tua MT tidak memberikan fasilitas khusus seperti makanan yang bergizi untuk MT. Bukan karena kemauan orang tuanya hal ini terjadi. Orang tua MT secara garis besar mengetahui kegiatan anaknya, namun tidak betul-betul memantau kegiatan anaknya. Hal ini membuat MT jarang mengerjakan tugas dan seringkali bolos untuk latihan berenang walaupun MT selalu izin kepada orang tuanya untuk berenang. Pantauan yang kurang dan sedikitnya komunikasi yang terjadi antara MT dan orang tuanya membuat kemampuan MT dalam berenang terbilang tidak memiliki kemajuan jika dibandingkan dengan atlet lainnya. Padahal prestasi yang diraih oleh MT cukup baik, bahkan MT bisa memberikan uang hasil dari kemenangannya berkompetisi renang untuk membantu keluarganya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua MT yang rendah sehingga orang tua MT memiliki sedikit pengetahuan untuk membina anaknya.

Menurut Mawarsih, S, dkk. (2013, hlm. 11) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo, demikian juga terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari motivasi yang diberikan orang tua terhadap prestasi anak. Dalam hal ini jelas sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh peneliti, orang tua MT menjalankan

perannya sebagai motivator dengan sangat rendah terlihat dari ketidak tauannya terhadap tugas yang dimiliki anaknya hingga kebiasaan anaknya yang berbohong tidak menghadiri latihan. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan berenangnya yang tertinggal jika dibandingkan dengan teman-teman sesama atletnya.

Hasil penelitian terhadap orang tua HS menunjukkan adanya kepedulian orang tua HS terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini tergambarkan dengan keinginan orang tuanya untuk belajar memahami kegiatan anaknya, mengetahui kebutuhan anaknya, dan mencari informasi tentang anaknya kepada guru dengan beberapa kali berusaha menemui gurunya. Kesehariannya orang tua HS selalu bersama HS dan terkadang membantu HS menyelesaikan tugasnya. Orang tua HS juga senantiasa mengantar dan menjemput HS ke sekolah maupun ke tempat berlatih renang. Orang tua HS memberikan gizi tambahan untuk HS berupa susu dan telur.

Orang tua HS senantiasa mengikuti alur yang diberikan sekolah khususnya guru HS. Yaitu memberikan gizi tambahan berupa susu dan telur, menemani saat berlatih walau terkadang tidak betul-betul mengawasi HS agar berlatih dengan baik, mengingatkan HS untuk mengerjakan tugas. Sedikitnya tekanan yang diberikan untuk HS membuat kemampuan HS setiap harinya mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Sedangkan, menurut penuturan gurunya, sesungguhnya HS memiliki kemampuan yang lebih jika berlatih lebih giat lagi dan mendapatkan dukungan dan sedikit tekanan dari orang tuanya. Perlu adanya sedikit tekanan untuk seorang atlet agar prestasinya semakin meningkat.

Selanjutnya adalah orang tua SS, seluruh fasilitas untuk SS dari mulai keperluan sekolah, sehari-hari hingga berenang terpenuhi dengan baik. Orang tua SS juga selalu menemani setiap kegiatan anaknya, mengetahui seluruh hal yang anaknya lakukan, turut mengawasi dan proaktif bekerjasama dengan guru demi prestasi anaknya. Orang tua SS juga menjalin hubunganyang baik dengan para guru dan pelatih renang SS. SS merupakan anak dengan hambatan kecerdasan, juga menurut ibunya SS merupakan anak dengan hiper aktivitas sehingga terkadang SS sulit dikendalikan dan jahil kepada teman ataupun orang lain. Hal ini membuat SS harus selalu berada dipantauan orang tua atau gurunya.

Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan Ibu dari SS yang merupakan Sarjana Sastra Indonesia. Sehingga membuat ibu dari SS cukup memiliki wawasan tentang membina anaknya agar berprestasi. Keinginan ini juga didukung oleh kesehariannya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu untuk menemani dan memantau kegiatan anaknya.

Terakhir adalah orang tua dari DL. Ibu DL selalu bekerja, jika ibu dari DL tidak bekerja sebagai pembungkus keripik kemungkinan DL dan keluarganya tidak akan makan sehari-hari. Kesibukan orang tua DL membuat DL kurang mendapatkan perhatian dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Dalam hal ini juga lagi-lagi terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola orang tua dalam membina anaknya. Namun disamping itu orang tua DL setidaknya melakukan sedikit komunikasi dengan DL untuk menanyakan kegiatan yang dilakukannya. Orang tua DL terkadang sulit dihubungi oleh gurunya dan cenderung menyerahkan seluruh kegiatan anaknya kepada gurunya. Disamping karena keadaan yang membuat ibu DL harus bekerja, ketidakpahaman orang tua DL terhadap kegiatan yang dilakukan anaknya juga membuat orang tua DL tidak sepenuhnya memantau kegiatan yang dilakukan DL. Orang tua DL selalu mempercayakan kegiatan DL kepada gurunya, khususnya kepada Pembina ekstrakurikuler renang.

Melihat pembahasan di atas, beberapa orang tua menjalankan perannya dengan kurang optimal. Beberapa hal yang membuat orang tua tidak optimal dalam menjalankan perannya seperti karena keadaan, kesibukan bekerja, dan ketidak-tahuan mengenai pengetahuan terhadap kegiatan yang dilakukan anaknya. Dua dari orang tua dikatakan kurang dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dalam membina anaknya menjadi atlet, satu diantaranya dikatakan cukup, dan satu diantaranya dikatakan baik. Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti mendapatkan hasil yang berbeda dari orang tua dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pendengar suara bagi anak-anaknya.

Anak-anak yang menjadi subjek penelitian merupakan anak-anak berprestasi. Namun, melihat terdapatnya lingkungan keluarga yang tidak proaktif dalam membina siswa tunagrahita menjadi atlet membuat peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat peran lain yang setidaknya dapat menutupi peran orang

tua.berdasarkan hasil wawancara dan observasi, lingkungan lain yang sangat mendukung dalam membina siswa tunagrahita menjadi atlet renang adalah peran sekolah. Khususnya peran guru Bu YA sebagai Pembina ekstrakurikuler renang.

Menurut Umar, M (2015, hlm.22) prestasi seorang anak dipengaruhi oleh banyak factor. Karena secara individu, anak terdiri dari dua substansi yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Kemudian secara sosial, anak hidup dilingkungannya, baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Melihat banyaknya factor yang mempengaruhi anak berprestasi menjadikan factor-faktor tersebut dapat saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan penjelasan mengenai peran orang tua yang dijadikan sebagai subjek penelitian, beberapa orang tua tidak proaktif memperhatikan kegiatan anaknya. Namun, disamping itu terdapat factor lain yang cukup kuat mempengaruhi prestasi para siswa berprestasi ini, yaitu factor Sekolah khususnya guru.

Peran sekolah dalam membina siswa tunagrahita menjadi atlet renang di SLB Yatira cukup besar. Khususnya peran Pembina ekstrakurikuler renang. Dalam kesehariannya anak banyak menghabiskan waktu di sekolah, baik untuk mendapatkan pendidikan, pembelajaran, bermain dengan teman sebaya, dan juga melakukan interaksi dengan warga sekolah. Sebagai mana dijelaskan oleh Umar (2015, hlm.25) bahwa. Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal di lingkungan sekolah terjadi interaksi pembelajaran. Muatan materi pelajaran dan cara guru membelajarkannya, akan berpengaruh bagi minat untuk belajar anak, yang akhirnya akan berimbas kepada prestasi belajar anak. Disamping faktor lainnya, seperti teman sekelasnya, fasilitas pembelajaran, keamanan, kenyamanan, dan lain-lain.

Menurut penjelasan di atas, guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang cukup berpengaruh terhadap prestasi anak. Dalam hal membina siswa tunagrahita menjadi atlet renang di SLB Yatira peran guru khususnya Pembina ekstrakurikuler renang sangat besar. Dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kendali ekstrakurikuler renang dipegang oleh Pembina ekstrakurikuler. Disamping sekolah yang memberikan fasilitas lebih jika dibandingkan sekolah lain terkait dengan ekstrakurikuler renang, namun totalitas Bu YA sebagai Pembina ekstrakurikuler sangatlah luar

biasa dalam membina siswanya menjadi atlet renang. Beliau menemani setiap siswanya berlatih dan tidak jarang ikut melatih siswanya, memantau setiap perkembangan siswanya, mencari celah perlombaan yang dapat diikuti siswanya, hingga membuka komunikasi dengan orang tua agar orang tua turut aktif membina siswa agar berprestasi.

Menurut Renzulli (dalam Idris, M, 2014, hlm.147) menemukan melalui studinya bahwa guru menduduki rank yang tertinggi sebagai factor terhadap keberhasilan suatu program pendidikan. Besarnya pengaruh yang diberikan guru agar siswanya dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki sejalan dengan usaha yang dilakukan oleh Bu YA dalam membina siswanya agar berprestasi dan memiliki masa depan yang mandiri.

Dalam aspek lain yaitu kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Terdapat karakteristik orang tua yang berbeda-beda. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah berjalan dengan baik ketika orang tua mau membuka komunikasi dengan pihak sekolah, karena berdasarkan hasil pengamatan pihak sekolah senantiasa membuka komunikasi bersama orang tua baik melalui tatap muka ataupun melalui media elektronik. Guru-guru selalu menginformasikan keadaan pembelajaran terlebih dalam situasi pandemic seperti ini, peran orang tua sangatlah besar dalam pembelajaran anak.

Dalam hal membina siswa tunagrahita menjadi atlet renang di SLB Yatira, terdapat orang tua yang sangat baik dalam melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah, selebihnya kurang. Pembina ekstrakurikuler selalu membuka komunikasi dengan orang tua, tidak jauh untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua, setidaknya hanya bertujuan untuk membuka komunikasi agar orang tua paham kegiatan apa yang dilakukan anaknya untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang mandiri dikemudian hari. Walaupun memang sebaiknya orang tua dan guru melakukan kolaborasi sesuai dengan perannya agar tujuan membina siswa tunagrahita menjadi atlet lebih optimal.

Menurut Lickona (dalam Qadafi, M, 2019, hlm.5) mengatakan bahwa keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan sangat bergantung pada kekuatan di luar sekolah pada saat orang tua dan komunitas melakukan kolaborasi dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan anak. Pentingnya

kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam membina siswa berprestasi, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang sudah jelas memerlukan layanan khusus dalam segala aspek kehidupannya dalam proses menuju kemandirian.